



Kontekstualisasi 'Uzlah Pada Q.S Al-Kahf Ayat 16 Perspektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān

Syafira Rahmadhana¹, Nur Ikhlas², Muhammad Lazim³

^{1,2,3} STAIN Sultan Abdurrahman, Kepulauan Riau, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 04-03-2026

Revised 07-04-2026

Accepted 12-05-2026

Published 28-06-2026

Keywords:

Contextualization,
'Uzlah,
Tafsir Fī Zilāl Al-
Qur'ān,
Q.S Al-Kahf 16,
Sayyid Qutb

Correspondence:

syafirarahmadhana6@gmail.com

Abstract

Amid the rapid development of globalization and digital technology, many Muslims face various challenges in maintaining their spiritual quality and the integrity of their faith. In this context, the concept of 'uzlah has become an important subject of study as an effort to protect oneself from influences that may negatively affect religious life. This research aims to analyze the meaning of 'uzlah in Q.S. Al-Kahf [18]:16 according to Sayyid Qutb through Abdullah Saeed's contextual hermeneutical approach and to identify its relevance in contemporary life. This study employs a qualitative library research method, using Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān as the primary source and analyzing the data through Abdullah Saeed's theory of contextual hermeneutics. The findings indicate that 'uzlah, from Sayyid Qutb's perspective, does not merely signify physical isolation but also encompasses theological, social, and spiritual dimensions as a means of safeguarding one's faith from environmental influences that may undermine religious commitment. Through Abdullah Saeed's hierarchy of values framework, the protection of faith is understood as a fundamental and universal value, while its practical implementation remains contextual. In the modern context, the values of 'uzlah can be actualized through the management of social interactions, the wise use of technology, the strengthening of worship, and engagement in reflective and spiritual practices. These findings demonstrate that 'uzlah remains relevant as an ethical and spiritual principle for addressing the challenges of contemporary life without necessarily requiring physical withdrawal from society.

Di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital, sebagian masyarakat Muslim menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kualitas spiritual dan integritas keimanan. Dalam konteks tersebut, konsep 'uzlah menjadi menarik untuk dikaji sebagai salah satu upaya menjaga diri dari pengaruh yang berpotensi mengganggu kehidupan keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna 'uzlah dalam Q.S. Al-Kahf [18]:16 menurut Sayyid Qutb melalui pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed serta mengidentifikasi relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber primer Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān dan dianalisis menggunakan teori hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'uzlah dalam perspektif Sayyid Qutb tidak sekadar bermakna pengasingan fisik, melainkan mencakup dimensi teologis, sosial, dan spiritual sebagai upaya menjaga akidah dari lingkungan yang berpotensi mengganggu keimanan. Melalui kerangka hierarki nilai Abdullah Saeed, perlindungan keimanan dipahami sebagai nilai fundamental yang bersifat universal, sedangkan bentuk

implementasinya bersifat kontekstual. Dalam konteks modern, nilai 'uzlah dapat diwujudkan melalui pengelolaan interaksi sosial, penggunaan teknologi secara bijak, penguatan ibadah, dan praktik reflektif-spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa 'uzlah tetap relevan sebagai prinsip etis-spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa harus diwujudkan dalam bentuk pengasingan fisik.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan pemecahan yang bijaksana dan memberikan solusi yang efektif, yang didasarkan pada prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan landasan dalam setiap langkah manusia dan sesuai dengan zamannya (Al-Qattan, 2019). Tidak hanya memberikan pedoman untuk kehidupan pribadi, Al-Qur'an juga berperan dalam mewujudkan kemaslahatan umat manusia, mulai dari tingkat individu dan keluarga, hingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Namun demikian, di tengah berbagai keistimewaan tersebut, sebagian masyarakat Muslim di era modern justru menunjukkan kecenderungan untuk menjauh, meninggalkan, bahkan melupakan Al-Qur'an. Fenomena ini terlihat dari peralihan perhatian dari ketaatan beragama dan penghormatan terhadap Al-Qur'an ke aktivitas digital, terutama penggunaan media sosial secara berlebihan, yang dapat menyita banyak waktu dan berpotensi mengabaikan tanggung jawab spiritual (Wahyuddin, 2025).

Penggunaan media sosial menjadi perhatian serius, terutama di kalangan remaja. Media sosial yang berlebihan bisa berdampak negatif seperti memfasilitasi perilaku narsistik, yaitu gangguan kepribadian yang ditandai dengan sikap mencintai dirinya sendiri secara berlebihan (Sakinah et al., 2019). Selain itu berpotensi menghadirkan perilaku self-disclosure (keterbukaan diri) secara berlebihan, dimana seseorang mengungkapkan informasi pribadi, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain (Rabathy et al., 2026). Media sosial juga kerap disalahgunakan untuk memamerkan harta kekayaan, pamer kemesraan dengan pacar/pasangannya, serta memamerkan ibadah dan sedekah agar dipandang alim dan dermawan. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai ajang maksiat dengan menyebarkan berita *hoaks*, melakukan *ghibah*, *fitnah*, menyebarkan ujaran kebencian, serta mengekspos atau menonton gambar dan video yang tidak layak bahkan terlibat dalam perilaku maksiat lainnya (Juminem, 2019).

Dalam ajaran agama Islam, Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya menghindari perbuatan yang melalaikan, berlebihan dan maksiat. Konsep *'uzlah* yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengandung pengajaran kepada umat manusia untuk menjauhkan diri dari segala hal yang dapat melalaikan diri serta mengalihkan perhatian dari Allah dan hal-hal yang tidak bermanfaat (Maulidiyah & Romziana, 2024).

Kata "*'uzlah*" berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata عزل-يعزل-عزلا (*'azala-ya'zilu-'azlan*), yang merupakan bentuk dari kata kerja dari *fi'il madhi*. عزلا juga dapat diucapkan sebagai *'azlun*, yang berarti menyendiri atau mengasingkan diri. Menurut *Mu'jam al-Wasit*, makna dari "*'azala*" meliputi menjauhkan, mengeluarkan, dan mengisolasi. Sementara dalam konteks ilmu tasawuf atau filsafat, *'uzlah* berarti اعتزل, yaitu tindakan yang merujuk pada mengasingkan diri dari keramaian masyarakat di sekitarnya (Budiyanto & Hasan, 2022).

Kerap kali konsep *'uzlah* disalahpahami sebagai tindakan meninggalkan anak, istri, dan kehidupan sosial secara total, seperti melakukan penyepian atau bersemedi di gua, gunung, atau hutan guna menghindari kesibukan dan keramaian manusia. Padahal dalam Islam, tidak dikenal praktik bertapa atau bersemedi yang mengabaikan tanggung jawab sosial. *'Uzlah* yang sebenarnya harus dilakukan adalah menjaga hati dari keramaian pikiran duniawi. Tidak harus di tempat yang sunyi, tetapi dapat dilakukan dengan cara agar hati terbebas dari debu-debu dosa, terbebas dari kebingungan dan kekhawatiran terhadap takdir Tuhan, lepas dari hasrat dan ambisi duniawi, serta terhindar dari kesyirikan (Atho'illah, 2020).

Pemahaman tentang *'uzlah* menunjukkan bahwa konsep ini memiliki urgensi yang tinggi dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi berbagai distraksi yang dapat melemahkan kualitas spiritual seseorang, mengurangi fokus, meningkatkan stres dan menjauhkan diri dari nilai-nilai keagamaan. Distraksi tersebut bisa berasal dari penggunaan media sosial secara berlebihan. Oleh karena itu, *'uzlah* menjadi salah satu usaha untuk mengambil jarak dari berbagai distraksi, salah satunya dengan menarik diri atau menjauh dari keramaian atau hiruk-pikuk media sosial, baik dalam jangka waktu lebih lama maupun dalam jangka waktu sesaat, dengan tujuan untuk mengembalikan ketenangan batin dan memperkuat hubungan dengan Allah (Barsihannor, 2025).

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa terdapat sepuluh ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung makna *'uzlah*. Namun, tidak semuanya menunjukkan makna *'uzlah*

secara spesifik; hanya lima ayat yang relevan dan memiliki makna yang bervariasi, di antaranya: Q.S. Hūd [11]: 42, Q.S. Al-Kahf [18]: 16, Q.S. Maryam [19]: 48 dan 49, Q.S. Al-Dukhān [44]: 21 (Baqi M. F., 1945).

Pada penelitian "Kontekstualisasi dan Relevansi *Uzlah* di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama" oleh Budiyanto dan Hasan (2022), penelitian ini mengkaji kontekstualisasi dan relevansi dengan menafsirkan ayat-ayat tentang '*uzlah* menurut pandangan ulama-ulama klasik seperti Ibnu Athaillah Assakandary, Imam Al-Ghazali, Imam Junaid Al-Baghdadi, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Wahbah Az-Zuhaili. Hasil penelitian menunjukkan *uzlah* yang layak untuk diterapkan di era sekarang ialah *uzlah* secara bathiniyah karena di era modernisasi sekarang ini yang melanda umat muslim ialah krisis moral dan keimanan.

Sedangkan pada penelitian oleh Maulidiyah dan Romziana (2024) mengkaji "*Uzlah* Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian ini tidak mengfokuskan pada satu kitab tafsir saja, melainkan mengambil beberapa pandangan ulama seperti Wahbah Az-Zuhaili, Quraish Shihab, Buya Hamka dan Qatadah. Selain itu ayat yang digunakan tidak hanya fokus pada satu ayat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan '*uzlah* dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kecanduan sosial media. Melalui praktik '*uzlah*, seseorang dapat lebih fokus pada peningkatan ibadah, membangun lingkungan yang lebih baik, serta menyeimbangkan kehidupan sosial dan spiritual.

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang '*uzlah* yang menggunakan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* atau pandangan Sayyid Quṭb terhadap '*uzlah*. Selain itu, penulis juga tidak menemukan penelitian yang mengaitkan '*uzlah* dengan teori hermeneutika kontekstual Abdullah Saaed.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal menjadikan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* sebagai pisau analisa dikarenakan tafsir ini tidak hanya membahas kisah dan makna, tetapi juga menonjolkan aspek psikologis, spiritual, dan penyelamatan iman dari lingkungan yang merusak agar dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi distraksi digital yang berpotensi melemahkan keimanan.

Penulis juga menggunakan teori hermeneutika kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saaed. Pendekatan ini dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya menitikberatkan pada aspek bahasa dari teks Al-Qur'an, tetapi juga menekankan

pentingnya memahami latar belakang sosial dan sejarah masa wahyu diturunkan, serta konteks penafsiran (Ridwan, 2016). Penulis memfokuskan pada Q.S. Al-Kahfi [18]: 16 yang mengisahkan tentang *Aṣḥāb Al-Kahf* yang ber-*'uzlah* (mengasingkan diri) untuk menjaga dan mempertahankan akidah serta keimanan mereka kepada Allah SWT. dari ancaman lingkungan yang penuh dengan kemusyrikan dan kemungkaran.

Penelitian ini bertujuan menyajikan argumen rasional pada *'uzlah* dalam Al-Qur'an yang berfokus pada Q.S. Al-Kahf [18]: 16 melalui perspektif tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengontekstualisasikan *'uzlah* tersebut dalam kehidupan modern. Sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa *'uzlah* merupakan salah satu solusi dalam menjaga dan mempertahankan keimanan di tengah berbagai tantangan zaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang sumber datanya sepenuhnya berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, foto, Al-Qur'an, tafsir, dan bahan tertulis lainnya (Zakka & Thohir, 2021). Sumber data primer yang digunakan ialah tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur yang relevan serta berkaitan dengan objek pembahasan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Tahapan analisis dimulai dengan mengidentifikasi makna *'uzlah* dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Selanjutnya, dianalisis menggunakan *hierarchy of values* Abdullah Saeed. Setelah itu, menentukan nilai universal/fundamental dari konsep *'uzlah*. Tahap akhir, nilai tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas era modern, termasuk perkembangan teknologi digital dan tantangan spiritual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Intelektual Sayyid Quṭb dan Karakteristik Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn al-Syāzili, atau yang lebih dikenal dengan nama Quṭb, lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musyā, Provinsi Asyut, yang berjarak sekitar 375 km dari Kairo, Mesir. Ia berasal dari keluarga yang religius dan mendapatkan pendidikan yang ketat, sehingga membentuk pola pikirnya sejak dini (Azmi, 2023). Sayyid Quṭb menempuh pendidikan dasarnya di wilayah tempat tinggalnya selama empat tahun, dan pada usia sepuluh tahun, dia berhasil menghafal

Al Qur'an (Muhajirin, 2017). Pada tahun 1921 di Kairo, Sayyid Quṭb tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Usman. Ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Kairo mulai tahun 1925 selama 3 tahun dan berhasil menyelesaikan studinya serta mendapatkan ijazah *kafā'at* (kelayakan mengajar). Tidak berhenti sampai di situ, Sayyid Quṭb kemudian melanjutkan studinya ke Dār al-'Ulūm. Pada tahun 1933, ia berhasil meraih gelar sarjana dalam bidang sastra sekaligus memperoleh gelar diploma di bidang pendidikan. Pendidikan dalam bidang sastra ini kemudian menjadikan Sayyid Quṭb, selain menjadi seorang pemikir, juga seorang sastrawan (Wulandari et al., 2017).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Dār al-'Ulūm, Sayyid Quṭb diangkat menjadi penilik di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Pada masa itu, pengaruh pemikiran Muhammad Abduh sedang berkembang pesat. Setelah menjabat sebagai penilik, Sayyid Quṭb kemudian beralih tugas menjadi sekretaris Thaha Husein dan Abbas Mahmud al-Aqqad, yang keduanya merupakan murid Muhammad Abduh. Pergaulannya dengan mereka semakin memperluas wawasan keilmuannya. Sebab, tidak lama setelah itu, tulisan-tulisan Sayyid Quṭb mulai muncul di berbagai majalah yang umumnya memuat karya-karya para ahli, seperti *al-Risālat* dan *al-Muqataṭaf* (Zalmatin et al., 2023).

Pada tahun 1948–1950, Sayyid Quṭb mendapatkan tugas belajar tentang metode pendidikan Barat di Amerika Serikat. Di sana, ia menempuh studi di dua universitas sekaligus, yaitu University of Northern Colorado's Teachers College dan Stanford University. Dari kedua universitas tersebut, ia berhasil meraih gelar MA. Selain melakukan kunjungan ke Amerika, ia juga melakukan perjalanan ke Swiss, Inggris dan Italia (Hasani, 2016). Sayyid Quṭb kembali dari Amerika Serikat pada saat berlangsungnya krisis politik di Mesir yang akhirnya memuncak dengan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Pada tahun 1953, Sayyid Quṭb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh, bersama dengan Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah (Junaidi, 2020).

Sayyid Quṭb melakukan kunjungan ilmiah dan dakwah ke luar Mesir, termasuk ke Damaskus untuk mengikuti Kongres Studi-Studi Sosial dan ke Al-Quds untuk menghadiri Muktamar Islam atas undangan Jamaah Ikhwanul Muslimin di sana. Saat revolusi di Mesir pada awal tahun 1954, anggota Ikhwanul Muslimin, termasuk Sayyid Quṭb, menjadi sasaran target penangkapan. Akibatnya, Sayyid Quṭb dipenjara selama

lima belas tahun. Sayyid Quṭb memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menulis berbagai pemikirannya, termasuk menulis karya tafsirnya.

Setelah menjalani sepuluh tahun masa hukuman di penjara, pada tahun 1964, tokoh Irak Abdus Salam Arif berkunjung ke Mesir dan berusaha mendesak Presiden Abdul Nasser yang pada saat itu menjadi pemimpin Mesir untuk membebaskan Sayyid Quṭb. Meski akhirnya dibebaskan, tidak lama kemudian Sayyid Quṭb kembali dipenjarakan dengan tuduhan merencanakan konspirasi politik di kalangan Ikhwanul Muslimin untuk menggulingkan pemerintah Abdul Nasser. Setelah mengalami penyiksaan yang kejam, Mahkamah Revolusi akhirnya menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quṭb (Kallang, 2023).

Pelaksanaan hukuman mati terhadap Sayyid Quṭb dilaksanakan sebelum terbitnya fajar pada hari Senin, 29 Agustus 1966. Peristiwa tersebut menjadi sebuah tragedi yang sangat menyakitkan bagi umat Muslim, mengguncang dunia Arab dan Islam, serta memicu kemarahan dari para ulama, *dā'ī* dan masyarakat Islam. Mereka mengecam keras tindakan keji tersebut, menggelar shalat *ghaib* di berbagai penjuru Timur dan Barat, serta sejumlah surat kabar Islam menerbitkan edisi khusus yang mengenang *syahid*-nya Sayyid Quṭb beserta rekan-rekannya. Para ulama dan *dā'ī* berharap agar para pelaku yang terlibat dalam eksekusi tersebut mendapatkan balasan siksa dari Allah SWT (Muhammad et al., 2006).

Dalam berbagai literatur tentang tokoh-tokoh Islam, Sayyid Quṭb dikenal sebagai salah satu tokoh yang berjuang secara aktif melalui tulisannya. Diketahui ada 35 karya yang di tulis oleh Sayyid Quṭb, salah satu diantaranya adalah Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* (Aliyah, 2013). Sayyid Quṭb memulai proses penafsirannya dengan judul *Fī Zilāl Al-Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an). Tafsir *Fī Zilāl Al Qur'ān* pertama kali diterbitkan di Beirut oleh Dar Ash-Shuruq antara tahun 1952 hingga tahun 1965 dan terdiri dari 30 jilid.

Sesuai dengan judulnya, tafsir ini menunjukkan komitmen penulisnya untuk menjalani hidup dan berpegang teguh di bawah naungan Al-Qur'an. Selama masa penahanannya, Sayyid Quṭb melakukan revisi terhadap Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* sebanyak 13 juz. Juz pertama diterbitkan pada bulan Oktober 1952, dan dalam waktu singkat dari Oktober 1952 sampai Januari 1954, Sayyid Quṭb mampu menyelesaikan sebanyak 16 juz. Kemudian, saat menjalani hukuman penjara pada November 1954, Sayyid Quṭb menyelesaikan juz ke-17 dan ke-18, tetapi proses penulisannya terhenti

sampai juz itu saja karena beliau harus menjalani hukuman. Setelah dibebaskan, Sayyid Quṭb melanjutkan tulisan tafsirnya sampai selesai (Shomad, 2011).

Dari segi penafsirannya, tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* bersumber pada tafsir *bi al-ma'sūr*, di mana Sayyid Quṭb banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta riwayat Nabi (Chyta et al., 2024). Selain itu, tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb juga termasuk dalam kategori kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *bi al-ra'y*, karena mengandung berbagai sumber pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa sumber-sumber yang digunakan meliputi riwayat-riwayat dan sumber *ra'y* yang berasal dari hasil pemikiran sendiri, serta mencakup seluruh aspek sosial (Firdaus & Zulaeha, 2023). Metode tafsir merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh mufassir dalam menyajikan penafsirannya.

Dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menerapkan metode *tahlīlī*, yang ditandai dengan penafsiran yang dimulai dari Q.S. Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Q.S. Al-Nās (*tartīb al-muṣḥaf*), bukan berdasarkan urutan turunnya ayat (*tartīb al-nuzūl*) (Lestari & Vera, 2021). Jika dilihat dari penggunaan metode *tashwir* dalam penafsiran, Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dapat diklasifikasikan sebagai tafsir yang memiliki corak *al-adabī al-ijtimā'ī* yang meliputi aspek budaya, sastra dan masyarakat (Nor & Dahliana, 2015).

2. Sekilas Tentang 'Uzlah

Secara etimologis, kata '*uzlah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata عزل-يعزل-عزلا (*'azala-ya'zilu-'azlan*), yang secara harfiah berarti mengasingkan diri atau menjauh dari keramaian. Sedangkan secara terminologis, '*uzlah* merujuk pada sebuah praktik spiritual di mana individu secara sadar memilih untuk mengasingkan diri dari interaksi sosial dan hiruk-pikuk keduniawian agar dapat fokus pada penyucian jiwa serta memperdalam atau memperkuat hubungannya dengan Allah (Ilham et al., 2026). Menurut Ahmad Warson Munawwir, kata عزل memiliki makna memisahkan, menyingkirkan, mengasingkan diri atau penyendirian, serta menyingkir. Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata عزل berarti memecat, mengusir, menjauhkan, memisahkan. Sementara kata عزلة diartikan sebagai pengasingan diri dan isolasi (Munawwir, 2020).

Menurut Muhammad Fuad 'Abd Baqi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, yang berkaitan dengan kata '*uzlah* disebutkan 10 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan maknanya yang berbeda (Baqi, 1945). Berikut ini penulis

menyajikan tabel yang memuat kumpulan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata 'uzlah.

Tabel 1. Derivasi 'Uzlah dalam Al-Qur'an

No.	Bentuk Kata	Nama dan Nomor Surah	Makna dalam Konteks
1.	فَاعْتَرِلُوا	Q.S. Al-Baqarah [2]: 222	Menjauhi istri saat haid
2.	اعْتَرِلُوكُمْ	Q.S. Al-Nisā' [4]: 90	Membiarkan dan peperangan
3.	يَعْتَرِلُوكُمْ	Q.S. Al-Nisā' [4]: 91	Membiarkan atau menahan diri dari memerangi
4.	مَعْرِيل	Q.S. Hūd [11]: 42	Tempat jauh terpencil
5.	اعْتَرِلْتُمُوهُمْ	Q.S. Al-Kahf [18]: 16	Meninggalkan kaum dan penyembahan mereka
6.	وَأَعْتَرِلْكُم	Q.S. Maryam [19]: 48	Menjauh dari penyembahan berhala
7.	اعْتَرِلْهُمْ	Q.S. Maryam [19]: 49	Menjauh dari kaumnya dan yang disembah
8.	فَاعْتَرِلُونِ	Q.S. Al-Dukhān [44]: 21	Biarkanlah aku menyampaikan pesan Allah
9.	لَمَعَرِلُونِ	Q.S. Al-Syu'arā' [26]: 212	Dijauhkan dari berita langit
10.	عَزَلْتِ	QS. Al-Aḥzāb [33]: 51	Menyisihkan giliran sebagian istri dalam pembagian waktu

Berdasarkan analisis terhadap berbagai derivasi akar kata 'azala dalam Al-Qur'an dapat ditemukan bahwa maksa dasar dari kata tersebut adalah memisahkan atau mengambil jarak dari sesuatu. Makna ini tampak konsisten pada berbagai penggunaannya baik dalam konteks meninggalkan suatu kelompok, menjauh dari hubungan tertentu, maupun berada di tempat yang terpisah. Dalam Q.S. Al-Kahf [18]: 16, makna tersebut berkembang menjadi suatu tindakan meninggalkan atau menjauh dari lingkungan yang menyimpang demi menjaga kemurnian akidah.

3. Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Hermeneuin" yang berarti menafsirkan. Istilah ini sering dikaitkan dengan dewa Yunani bernama Hermeus, yang merupakan utusan para dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Dalam berbagai kajian, hermeneutika sering dipahami sebagai proses mengubah ketidaktahuan atau ketidakmengertian menjadi pengetahuan dan pemahaman. Hermeneutika merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan bagaimana sebuah kata atau peristiwa dari masa lalu, dalam konteks

waktu dan budaya tertentu, dapat dipahami dan memiliki makna secara eksistensial dalam konteks saat ini (Al Faritzi & Ramadhan, 2025). Salah satu tokoh Muslim kontemporer yang mengembangkan pendekatan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an adalah Abdullah Saeed.

Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang terkenal di dunia Islamic Studies. Ia menjabat sebagai profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Lahir di Maldives pada 25 September 1964, Abdullah Saeed aktif terlibat dalam berbagai organisasi. Ia juga tergabung dalam Asosiasi Profesor Asia, Institut Universitas Melbourne, dan Akademi Agama Amerika. Saeed telah membangun fondasi yang kokoh untuk pengembangan Studi Islam (*Islamic Studies*) di universitas tersebut, terutama di Australia secara umum. Berkat upayanya ini, Program Studi Islam di sana mengalami perkembangan yang pesat. Prestasi ini menjadikan Saeed salah satu pakar Studi Islam terkemuka di Australia, bahkan mungkin yang terbaik.

Abdullah Saeed dikenal sebagai seorang cendekiawan dan akademisi yang produktif dengan gagasan, ide, serta karya-karyanya yang dituangkan dalam berbagai buku maupun artikel (Budiman et al., 2024). Gagasan Saeed yang paling terkenal dalam studi Al-Qur'an adalah pendekatan penafsiran yang bersifat kontekstual, atau hermeneutika Al-Qur'an secara kontekstual (Zubairin, 2022). Inti dari pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Konteks ini meliputi berbagai aspek, seperti konteks linguistik serta konteks makro dan mikro. Konteks linguistik berkaitan dengan bagaimana sebuah frasa, kalimat atau teks singkat tertentu ditempatkan dalam rangkaian teks yang lebih luas (Saeed, 2015).

Salah satu teori dari Abdullah Saeed berkaitan dengan tingkatan nilai atau hierarki nilai (*hierarchy of values*). Menurut Abdullah Saeed, terdapat lima tingkatan nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya: (Somad, 2022)

- a. Nilai-nilai kewajiban (*obligatory values*). Ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk dalam kategori ini tidak terkait dengan budaya tertentu, karena nilai-nilai tersebut bersifat prinsip dasar dalam Islam dan bersifat universal.
- b. Nilai-nilai fundamental (*fundamental values*). Menurut Abdullah Saeed, kategori ini mempertimbangkan pengaruh sejarah dan budaya. Nilai ini berfungsi sebagai dasar-dasar ajaran Al-Qur'an dan mengandung unsur dasar kemanusiaan. Dengan demikian, nilai tersebut tidak terbatas, dan mengikuti kebutuhan serta perkembangan zaman.

- c. Nilai-nilai proteksional (*protectional values*). Yang termasuk dalam kategori ini, menurut Abdullah Saeed, berfungsi sebagai pendukung dari nilai-nilai fundamental.
- d. Nilai-nilai implementasional (*implementational values*). Merupakan ukuran yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai proteksional. Saeed menyatakan bahwa nilai ini tidak bersifat universal, melainkan terkait dengan fakta historis dan kultural pada masa tertentu.
- e. Nilai-nilai instruksional (*instructional values*). Nilai instruksional adalah ukuran yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sebuah persoalan atau kasus tertentu yang berlaku khusus pada masa pewahyuan.

Berikut adalah langkah-langkah operasional kontekstualisasi Al-Qur'an yang digagas oleh Abdullah Saeed, diantaranya: (Nur, 2024)

- a. Pengenalan terhadap teks dan konteksnya. Tahap ini bersifat umum dan belum memasuki proses analisis secara mendalam.
- b. Melakukan penelusuran makna yang terkandung dalam teks tersebut dengan melakukan analisis terhadap berbagai aspek, di antaranya analisis linguistik, analisis konteks sastra, bentuk sastra, analisis teks-teks yang berkaitan, dan hubungan kontekstual.
- c. Menelusuri hubungan antara teks dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan dengan tujuan untuk memahami bagaimana teks tersebut dipahami oleh penerima awal.
- d. Mengaitkan teks dengan konteks masa kini.

4. Kontekstualisasi 'Uzlah dalam Q.S Al-Kahf Ayat 16 Menurut Sayyid Quṭb

Penelitian ini berupaya menganalisis 'uzlah menurut Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dengan menerapkan pendekatan hermeneutika kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Adapun ayat yang akan dikaji adalah Q.S. Al-Kahf [18]: 16 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

وَإِذْ أَعَزَّلْنُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

"Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian), niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.

Dari ayat tersebut, pada kalimat *أَعَزَّلْنُمُوهُمْ* dapat dianalisis secara linguistik berdasarkan unsur-unsur berikut:

- a. *اعْتَزَلْتُمُو* merupakan *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) yang berarti melakukan tindakan “menjauh atau mengasingkan diri”. Sedangkan *تُمْ* berfungsi sebagai *fa'il* (pelaku) yang mengacu kepada “para pemuda”.
- b. *هُمْ* merupakan *ḍamīr muttaṣil*, yang kedudukannya sebagai *maḥlūl bih* (objek), yang berarti “mereka” atau dalam konteks ayat tersebut merujuk kepada “kaumnya”.

Hubungan dari frasa tersebut adalah *jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari kata kerja (*fi'il*), pelaku (*fa'il*), dan objek (*maḥlūl bih*). Dari segi makna, frasa ini menunjukkan suatu tindakan aktif, yaitu mengasingkan diri (*fi'il*) yang dilakukan oleh para pemuda (*fa'il*) terhadap kaumnya (*maḥlūl bih*).

Dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an*, kata '*uzlah* dalam ayat ini dituliskan dalam bentuk yang berbeda dari teks aslinya; ayatnya menggunakan kata *اعْتَزَلْتُمُوهُمْ* sementara dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an*, Sayyid Quṭb menuliskan dengan kata *يعتزلون*.

“Para pemuda ini yang menjauh dari kaumnya, meninggalkan tanah airnya, dan berpisah dengan keluarganya. Mereka melepaskan diri dari kemewahan dunia dan kenikmatan hidup”

Menurut Sayyid Quṭb, arti dari kata *يعتزلون* adalah “menjauh”. Ia menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan para pemuda yang menjauh dari kaumnya, meninggalkan tanah airnya, dan berpisah dengan keluarganya. Serta melepaskan diri dari kemewahan dunia dan kenikmatan hidup (Qutub, 2003).

Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb menyebutkan berdasarkan *asbāb al-nuzūl* kisah *Aṣḥāb Al-Kahf* dan kisah Zulkarnain disebutkan bahwa kaum Yahudi membujuk penduduk Makkah untuk bertanya kepada Rasulullah tentang kedua kisah tersebut dan mengenai roh. Atau, bisa juga penduduk Makkah sendiri yang meminta kepada kaum Yahudi untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tujuan untuk menguji Rasulullah. Mungkin semua riwayat ini atau sebagian di antaranya *shahih*. Pada awal kisah Zulkarnain disebutkan,

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.” (Q.S. Al-Kahf [18]: 83).

Namun, dalam kisah *Aṣḥāb Al-Kahf*, tidak terdapat petunjuk yang serupa. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quṭb, sebaiknya kisah ini dilanjutkan karena jelas kaitannya dengan inti surah ini sebagaimana telah dijelaskan dalam tema utama surah (Qutub, 2003). Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa ayat ini menceritakan kisah *Aṣḥāb Al-Kahf* yang hidup di bawah kekuasaan seorang pemimpin zalim dan

kafir, serta di tengah kaum yang menyembah selain Allah. Dalam situasi seperti ini, para pemuda tersebut memilih untuk melarikan diri dengan agama mereka kepada Allah, dan memilih gua daripada kemewahan hidup (Qutub, 2003). Dalam kondisi seperti itu, *'uzlah* menjadi pilihan yang rasional untuk menjaga keimanan. Tindakan ini merupakan bentuk respons terhadap lingkungan sosial yang tidak mendukung dan berpotensi membahayakan akidah mereka.

Menurut penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Q.S. Al-Kahf [18]: 16, kisah *Aṣḥāb Al-Kahf* tidak sekadar menggambarkan tindakan fisik berupa menjauh atau mengasingkan diri, tetapi juga memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. *Aṣḥāb Al-Kahf* digambarkan meninggalkan kampung halamannya, keluarganya, dan berbagai kenikmatan duniawi demi menjaga kemurnian iman mereka. Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb menyebutkan bahwa,

“Mereka berlindung di gua yang sempit, kasar dan gelap. Mereka inilah yang merasakan rahmat Allah. Dan mereka merasakan rahmat ini sebagai naungan yang teduh, luas, dan membentang.” (Qutub, 2003)

Sayyid Quṭb menjelaskan secara mendalam tentang kondisi *Aṣḥāb Al-Kahf* dan kondisi gua tersebut. Meski secara lahiriah gua tersebut tampak gelap, sempit, dan tidak layak dihuni, namun karena rahmat Allah yang melindungi mereka, gua yang semula sempit dan kotor itu berubah menjadi tempat yang menyenangkan, tenang dan luas. Keistimewaan iman terletak pada kenyataan bahwa di sana ada rahmat, kelembutan, ketenangan, dan perlindungan Allah. Hal ini menunjukkan adanya transformasi makna ruang secara spiritual, di mana batasan fisik tidak lagi menjadi ukuran kenyamanan, melainkan digantikan oleh luasnya rahmat Allah SWT.

Dalam pendekatan hermeneutika kontekstual, Abdullah Saeed memaparkan konsep hierarki nilai yang membedakan antara nilai-nilai dasar (universal) dan nilai-nilai yang bersifat kontekstual. Nilai-nilai dasar meliputi aspek keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Sedangkan nilai kontekstual dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, proses penafsiran tidak hanya berfokus pada teks secara harfiah, melainkan juga berusaha memahami semangat moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Arda, 2026).

Berdasarkan analisis hierarki nilai Abdullah Saeed, penerapan hierarki nilai dalam Q.S. Al-Kahf [18]: 16 untuk konteks saat ini yang berbeda dengan masa lalu, mencakup empat dari lima hierarki nilai, yakni:

- a. Nilai fundamental (*fundamental values*). Dalam Q.S. Al-Kahf [18]: 16, nilai ini berkaitan dengan pemeliharaan dan penjagaan akidah serta keteguhan dalam beriman. Dalam kisah *Aṣḥāb Al-Kahf*, mereka hidup di tengah kekuasaan yang zalim dan kafir serta masyarakat yang menyembah selain Allah (syirik). Jika diterapkan dalam konteks zaman sekarang, nilai fundamental ini dapat dipahami sebagai pentingnya menjaga integritas iman di tengah berbagai tantangan modern, baik tantangan ideologis, sosial, maupun digital.
- b. Nilai proteksional (*protectional values*). Nilai ini terlihat pada usaha melindungi iman dari kerusakan oleh lingkungan sekitar. Pengasingan diri yang dilakukan oleh *Aṣḥāb Al-Kahf* ke dalam gua merupakan bentuk perlindungan dari tekanan sosial, pengaruh syirik, kemaksiatan serta berbagai godaan duniawi. Dalam konteks modern, nilai ini dapat diaplikasikan dalam bentuk melindungi diri dari pengaruh lingkungan yang dapat merusak keimanan, akhlak dan moral, termasuk menghindari konten atau tren media sosial yang bertentangan dengan keimanan dan moralitas, yang juga merupakan salah satu bentuk perlindungan dari tantangan digital.
- c. Nilai implementasional (*implementational values*). Nilai ini tercermin dari tindakan fisik berupa pengasingan diri ke dalam gua yang dilakukan oleh *Aṣḥāb Al-Kahf* sebagai upaya untuk melindungi iman mereka sesuai kondisi dan situasi yang terjadi pada masa itu. Pada zaman sekarang, gua-gua masih ada, tetapi jarang dan sulit diakses, terutama bagi masyarakat yang berdomisili di daerah perkotaan. Jika merujuk pada teori Abdullah Saeed, nilai implementasional tidak bersifat universal, melainkan tergantung pada konteks historis dan kultural. Dengan demikian, berlindung ke gua bukanlah satu-satunya bentuk 'uzlah yang harus diterapkan di setiap zaman.
- d. Nilai instruksional (*instructional values*). Dalam ayat ini, nilai instruksional berkaitan dengan perintah untuk berlindung ke dalam gua sebagai respons terhadap tekanan dari penguasa zalim dan masyarakat yang menyimpang. Instruksi ini bersifat kontekstual dan tidak harus diterapkan di setiap zaman. Dalam konteks saat ini, hal ini dapat diartikan sebagai anjuran untuk mengambil langkah strategis dalam menjaga iman, bukan hanya dengan mengasingkan diri secara fisik, tetapi juga melalui strategi dan tindakan yang tepat untuk melindungi keimanan.

Meskipun Abdullah Saeed membagi hierarki nilai ke dalam lima tingkatan, namun dalam Q.S. Al-Kahf [18]: 16, penulis tidak menemukan adanya obligatory values (nilai kewajiban). Dikarenakan ayat ini tidak memuat ketentuan atau perintah yang bersifat wajib dan universal bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu, tindakan mengasingkan diri ke dalam gua tidak dapat dipahami sebagai kewajiban normatif yang harus diterapkan oleh setiap Muslim di segala waktu dan tempat.

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, dalam ayat ini penulis mengidentifikasi tiga dimensi utama *'uzlah*, diantaranya:

- a. *Uzlah* Teologis. Dimensi ini berkaitan dengan pemisahan diri dari keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.
- b. *Uzlah* Duniawi. *Uzlah* dalam hal ini merujuk pada upaya menjauh atau pengasingan diri secara fisik dari lingkungan yang berpotensi merusak keimanan serta menghindari hingar-bingar perkara duniawi.
- c. *Uzlah* Spiritual. *Uzlah* dalam dimensi ini merupakan bentuk usaha batin yang dilakukan untuk mempererat ikatan spiritual dengan Allah dengan cara memisahkan hati dari segala kesenangan dan kenikmatan dunia serta menjauhkan diri dari pengaruh negatif.

5. Konteks *'Uzlah* Pada Era Modern

Kontekstualisasi konsep *'uzlah* menjadi penting karena situasi sosial yang melatarbelakangi kisah *Aṣḥāb Al-Kahf* berbeda dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Ancaman terhadap keimanan pada zaman *Aṣḥāb Al-Kahf*, muncul melalui tekanan dari penguasa yang zalim dan didominasi oleh masyarakat yang syirik. Sebaliknya, ancaman terhadap keimanan di era modern lebih banyak muncul dalam bentuk pengaruh budaya, perkembangan teknologi digital serta berbagai distraksi yang dapat mengalihkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, makna *'uzlah* tidak cukup dipahami secara harfiah sebagai tindakan mengasingkan diri ke suatu tempat tertentu atau tempat yang jauh, melainkan perlu dikontekstualisasikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Selain itu, kontekstualisasi *'uzlah* diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep tersebut. Kajian konseptual menunjukkan bahwa dalam perspektif tasawuf, *'uzlah* tidak dimaknai sebagai pengasingan diri secara total dari kehidupan sosial, melainkan sebagai upaya menjaga hati dari pengaruh negatif dunia, mengendalikan hawa nafsu serta meningkatkan kedekatan kepada Allah.

Sejalan dengan itu, berbagai pandangan ulama dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa 'uzlah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa, penjagaan akidah, serta pembentukan akhlak, tanpa menghilangkan keterlibatan seseorang dalam kehidupan sosial (Winarni et al., 2025).

Salah satu dampak besar dari globalisasi adalah pergeseran nilai-nilai budaya dan norma sosial yang sering kali bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Generasi muda saat ini tumbuh di era digital yang menawarkan berbagai kemudahan, tetapi sekaligus membawa pengaruh negatif seperti materialisme, individualisme, sekularisme, dan budaya hedonisme yang berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Penggunaan media sosial yang meluas, konten hiburan yang tidak mendidik, serta pergaulan bebas menjadi ancaman serius terhadap moral dan karakter bangsa (Herawati et al., 2023). Sangat penting untuk menjaga integritas keimanan agar mereka mampu menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan zaman serta tetap teguh pada nilai-nilai dan akidah Islam.

Jika dilihat dari sudut pandang sosio-historis masa *Aṣḥāb Al-Kahf*, terdapat perbedaan yang mencolok dalam bentuk ancaman yang mereka hadapi. Pada masa tersebut, ancaman datang dari tekanan penguasa yang zalim dan kafir, serta masyarakat yang menjalani hidup dalam kesyirikan dan kemaksiatan. Sementara itu, tantangan di masa kini lebih berkaitan dengan pengaruh budaya modern serta dampak negatif dari media sosial. Secara perlahan dan tanpa disadari, hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan kemaksiatan, merusak keimanan dan mengancam akidah mereka.

Sementara itu, berdasarkan hierarki nilai Abdullah Saaed dan makna 'uzlah dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* di atas, terdapat nilai-nilai yang bersifat universal serta memiliki relevansi yang cukup penting untuk diterapkan pada masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat globalisasi dan perkembangan zaman. Akan tetapi, 'uzlah juga tetap bersifat fleksibel dan kontekstual dalam pelaksanaannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Manusia di era modern ini sangat membutuhkan 'uzlah karena mereka lebih banyak terpengaruh oleh arus globalisasi dan berbagai sifat duniawi yang dapat membuat manusia lalai dari kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Dalam praktiknya, 'uzlah pada era modern dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, di antaranya: (Winarni et al., 2025)

- a. Selektivitas dalam memilih dan berinteraksi dengan pergaulan serta lingkungan sosial. Dalam konteks modern, hal ini dapat diterapkan dengan memilih pergaulan dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman. Pergaulan dan lingkungan yang baik akan selalu mengingatkan kita kepada Allah, membantu menjalani hidup sesuai dengan syariat, serta dapat membantu kita untuk senantiasa menjaga keimanan dan moralitas.
- b. Pengendalian terhadap penggunaan teknologi. Dengan derasnya arus informasi dan pengaruh media sosial, pola pikir dan perilaku dapat terbentuk secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam mengonsumsi teknologi tersebut, seperti menghindari konten negatif dan tren yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, serta membatasi penggunaan media sosial secara berlebihan.
- c. Peningkatan kualitas ibadah. Tujuan utama dari melakukan *'uzlah* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta. Untuk mencapai hal tersebut, dapat dilakukan dengan memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Hal ini menjadi bagian penting dari implementasi konsep *'uzlah*.
- d. Praktik spiritual seperti suluk, retret keagamaan, dan *muhasabah* diri. Praktik-praktik ini sangat penting dalam menjaga ketenangan batin dan spiritualitas. Dengan melakukan introspeksi diri, seseorang dapat memperbaiki kualitas diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan demikian, kontekstualisasi makna *'uzlah* dalam konteks era modern menunjukkan bahwa konsep ini tidak lagi semata-mata berkaitan dengan pengasingan secara fisik, melainkan melibatkan aspek sosial, spiritual, maupun aspek digital yang bertujuan mempertahankan keimanan dan akidah, sekaligus membentuk karakter pribadi menjadi yang lebih baik di tengah berbagai distraksi dan tantangan dalam kehidupan masa kini.

D. SIMPULAN

'Uzlah dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb tidak hanya dipahami sebagai menjauh atau pengasingan diri secara fisik ke dalam gua atau tempat sepi lainnya, melainkan juga mencakup dimensi teologis, duniawi dan juga spiritual. *'Uzlah* merupakan usaha untuk menjaga kemurnian akidah, menjauh dari lingkungan yang dapat merusak keimanan, serta memisahkan hati dari keterikatan terhadap dunia.

Melalui kerangka hierarki nilai Abdullah Saaed, penulis menemukan ayat ini mengandung nilai fundamental dan proteksional yang bersifat universal, berupa perlindungan iman, sementara bentuk pelaksanaannya bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi sosial yang dihadapi.

Konteks '*uzlah* pada era modern menunjukkan bahwa konsep ini tetap relevan sebagai upaya menjaga akidah, ketenangan spiritual, dan integritas moral, meskipun tidak harus diwujudkan dalam bentuk pengasingan fisik ke gua atau tempat sepi seperti yang dilakukan oleh *Aṣḥāb Al-Kahf*. Di tengah tantangan globalisasi yang kian meningkat dan pengaruh media sosial yang negatif, '*uzlah* dapat diimplementasikan secara adaptif dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti selektivitas pergaulan, pengendalian penggunaan teknologi dan media sosial, peningkatan kualitas ibadah serta praktik-praktik spiritual seperti muhasabah dan retret keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. (1945). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Al Faritzi, Muhamad Redho & Rifki Azkya Ramadhan. (2025). "Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an: Studi Kritis Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an." *Mustaneer: Journal of Islamic Thought & Civilization*, 1(2), 108-126.
- Aliyah, Sri. (2013). "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran." *JIA*, 2, 39-59.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2019). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Litera AntarNusa.
- Arda, Ahmad Musyafa. (2026). "Hierarki Nilai dan Analisis Sosio-Historis: Telaah Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saaed dan Implikasinya di Indonesia". *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 7(1), 1-11. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/download/786/271/1935>.
- Atho'llah, Syekh Ibnu. (2020). *Telaga Makrifat Mempertajam Mata Hati dan Indra Keenam*. CV. Pustaka Media.
- Azmi, Aulul. (2023), "Dimensi Teologis Dan Logis Dalam Pemahaman Syukur: Studi Pada Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Oleh Sayyid Quṭb (l. 1906)." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 9(2), 120-139. <https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.394>.
- Barsihannor. (2025). Uzlāh Digital; Menemukan Ketenangan di Era Digital. <https://fah.uin-alauddin.ac.id/artikel-3758-uzlah-digital-menemukan-ketenangan-di-era-digital>.
- Budiman, Syarif, dkk. (2024). "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research*, 5(1), 821-830. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.
- Budiyanto & Moh. Hasan. (2022). "Kontekstualisasi dan Relevansi Uzlāh di Era Globalisasi dalam Pandangan Ulama'." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 137-159. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i2.267>.
- Chyta, Dena Aria, dkk. (2024). "Bidadari Surga Dalam Tafsir Fī Zilāl Alquran Karya Sayyid Quṭb." *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 90-103. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3515>.
- Firdaus, Muhamad Yoga & Eni Zulaeha. (2023). "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2717-2730. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>.

- Hasani, Adib. (2016). "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb." *Episteme*, 11(1), 1-30. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.
- Herawati, Aulia, dkk. (2023). "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370-380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>.
- Ilham, M Fadil, dkk. (2026). "Reinterpretasi Uzlah Dalam Hadis Nabi Dan Integrasinya Dengan Praktik Mindfulness." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 7(02), 155-169. <https://doi.org/10.37758/b7ygi054>.
- Juminem. (2019). "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23-34. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- Junaidi, Heri. (2020). *Sistem Ekonomi Sayyid Qutub Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. NoerFikri Offset.
- Kallang, Abdul. (2023). "Sayid Qutub dan Tafsirnya Fī Zhilāl Al-Qur'ān (Metodologi Tafsir dan Pemahaman Nasakh)." *Jurnal Al-Wajid*, 4(2), 231-239. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v4i2.5708>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Lestari, Mutia dan Susanti Vera. (2021). "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47-54. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>.
- Maulidiyah, Nur Laila Zahrotul & Luthviah Romziana. (2024). "Uzlah Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media Dalam Perspektif Al-Quran." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 292-309. <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i2.930>.
- Muhajirin. (2017). "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an)." *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 18(1), 101-123. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/1145/925>.
- Muhammad, Herry, dkk. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2020). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Edisi Ketiga*. Pustaka Progressif.

- Nor, Muhammad & Yeti Dahliana. (2015). "Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 152–174. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/download/502/230/1155>.
- Nur, Muhamad. (2024). "Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed Dan Aplikasinya Pada Relasi Gender." *Halaqah*, 1(1), 223–248. <https://doi.org/10.62509/hjis.v1i2.150>.
- Qutub, Sayyid. (2003). *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Dār al-Shurūq, ———. (2000). *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*. Terj. As'ad Yasin, dkk. Gema Insani Press.
- Rabathy, Qisthy, dkk. (2026). "Self-Disclosure dalam Kencan Buta: Peran Keterbukaan Diri Dalam Pembentukan Hubungan Awal." *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 591-605.
- Ridwan, MK. (2016). "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.
- Saeed, Abdullah. (2015). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. PT. Mizan Pustaka.
- Sakinah, Umul, dkk. (2019). "Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 41-49.
- Shomad Bukhori. (2011). *Good Government Kajian Tematik Dalam Kitab Tafsir Fii Zhilal Al Qur'an*. Universitas Negeri Malang.
- Somad, Abdus. (2022). "Otoritas Laki-Laki dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdul lah Saeed terhadap QS. An-Nisa 4:34." *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>
- Wahyuddin, Indra. (2025). "Interpretasi Al- Qur'an Di Era Informasi: Dampak Media Sosial Terhadap Pemahaman Ajaran Islam." *JIE: Journal of Islamic Education*, 7(1), 299-307. <https://doi.org/doi.org/10.18860/jie.v7i1.29220>.
- Winarni, Eny Apri Winarni, dkk. (2025). "Urgensi Uzlal dalam Realita Kehidupan Modern Sebagai Benteng Keimanan bagi Peserta Didik." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2464–2471. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2339>

- Wulandari, dkk. (2017). "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 78–83. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1811>.
- Zakka, Umar & M. Thohir. (2021). "Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir." *Al-Thiqah*, 4(2), 92–105. <https://id.scribd.com/document/717304058/59-1-235-1-10-20211223>.
- Zalmatin, Wa Ode, dkk. (2023). "Sayyid Quthb Dan Pemikiran Politik Islam." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1210–1217. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1619>.
- Zaedi, Mohammad. (2021). "Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.6>.
- Zubairin, Achmad. (2022). "Tafsir Hermeneutik dan Fenomenologi dalam Al-Qur'an." *JlQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.210>